

Makna Lima Puisi Karya Salim Al Muna dalam Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*

Linda Aprini

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini dalam lima puisi Karya Salim Al Muna dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* adalah secara tidak langsung menceritakan tentang kematian, kelahiran, nyawa dan perjalanan spiritual. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna lima puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi *Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa*? Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna lima puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat (a) Secara Praktis, dengan penelitian ini pembaca mampu menganalisis makna dalam lima puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. (b) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya penelitian selanjutnya yang dianggap relevan. (c) Sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu apresiasi terhadap karya sastra, khususnya dalam bentuk memaknai puisi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah data tertulis berupa 902 puisi yang terdapat dalam buku Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Sumber data penelitian ini adalah Puisi Karya Salim Al Muna dalam Buku *Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa*, yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, pada tahun 2015 dengan tebal buku 144 halaman. Lima puisi karya Salim Al Muna adalah (a) O Mate, (b) Mendamaikan Prasangka yang Kasihan (c) Paseba, (d) Percakapan Langit yang Membumi, (e) Inawa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pemaknaan secara heuristik dan hermeneutik. Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teks puisi yang mengandung makna agar manusia senantiasa mengingat dan mendekati diri kepada Sang Maha Pencipta.

Kata Kunci: Puisi, Makna, Heuristik, dan Hermeneutik

PENDAHULUAN

Menurut Sumardjo dan Saini sastra adalah ungkapan pribadi diri manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Rokhmansyah, 2014: 2).

Karya sastra secara umum bisa dibedakan menjadi tiga: puisi, prosa, dan drama. Secara etimologis istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis*, yang berarti membangun, membentuk, membuat, menciptakan. Sedangkan kata *poet* dalam tradisi Yunani Kuno berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah

manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya. Waluyo (dalam Rokhmansyah, 2014: 13).

Puisi merupakan perekaman dan penyampaian pengalaman perwakilan hidup manusia. Manusia senantiasa ingin memiliki salah satu kebutuhan dasarnya untuk lebih menghidupkan pengalaman hidupnya dari sekedar pengalaman langsung dan terbatas. Dengan pengalaman perwakilan, puisi dapat memberikan kesadaran, wawasan yang penting, untuk dapat melihat dirinya dan masyarakat sekelilingnya (Samsuddin, 2015: 19).

Salim Al Muna adalah salah seorang penulis puisi dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* ada lima puisi yaitu "O Mate" yang berkisah tentang setiap ciptaan Tuhan akan kembali lewat kematian tanpa direncanakan dan terus menerus menjadi rahasia Tuhan saat kapan kematian itu akan datang, kemudian puisi kedua yaitu "Mendamaikan Prasangka yang Kasihan" Setiap manusia ketika tidak lagi mengingat penciptanya akan merasakan kegelisahan di dalam perjalanan hidupnya, tidak ada ketenangan dalam jiwa, puisi ketiga yaitu "Paseba" dalam puisi ini mengisahkan tentang cara manusia tetap berada di jalan yang lurus dan diridhoi, puisi keempat yaitu "Percakapan Langit yang Membumi" dalam puisi ini bahwa ketika Tuhan mengeluarkan anak-anak adam dari sulbi (pinggang) mereka dan Tuhan mengambil kesaksian mereka, selanjutnya puisi kelima yaitu puisi yang berjudul "Inawa" mengisahkan tentang perjalanan kehidupan manusia ketika lahir ditiupkan ruh oleh Sang Maha Pencipta dan ketika manusia meninggal, maka ruh tersebut akan kembali pula kepada Sang Maha Pencipta.

Kelima puisi tersebut memiliki tema yang sama yaitu hakikat penciptaan manusia. Namun makna yang dimiliki setiap puisi belum tentu sama. Setiap bait puisi memiliki makna yang berbeda-beda. Berdasarkan hal tersebut pengkajian makna heuristik dan hermeneutik dianggap penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan makna setiap puisi tetapi juga makna setiap bait puisi. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah wawasan penikmat sastra pada umumnya dan dapat menjadi bahan perbandingan penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian dibidang yang sama.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dikatakan kepustakaan karena dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini diperoleh dari buku dengan jalan menganalisis sumber tertulis yang berupa teks naskah puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif mengandung pengertian bahwa penelitian ini menguraikan data secara objektif sesuai dengan data yang ditemukan dalam puisi karya Salim Al Muna dalam buku antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Kualitatif digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain digunakan dengan kata-kata atau kalimat, bukan dengan angka-angka statistik. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menguraikan data secara objektif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa 902 puisi yang terdapat dalam buku Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*.

Sumber data penelitian ini adalah *Puisi Karya Salim Al Muna dalam Buku Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa*, yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, pada tahun 2015 dengan tebal buku 144 halaman. Lima puisi karya Salim Al Muna adalah: (1) O Mate (2) Mendamaikan Prasangka yang Kasihan (3) Paseba (4) Percakapan Langit yang Membumi dan (5) Inawa

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat, dimana peneliti membaca teks puisi Karya Salim Al Muna secara berulang-ulang setelah itu mencatat data-data yang diperoleh dari hasil bacaan, kemudian menentukan kecemasan tokoh yang diperoleh dari hasil bacaan yang diteliti.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yang akan dianalisis adalah makna heuristik dan makna hermeneutik kelima puisi karya Salim Al Muna dalam antologi puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa*.

Langkah kerja yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) Peneliti mengumpulkan data yang di peroleh dari hasil membaca puisi yang dilakukan secara cermat. (2) Peneliti menentukan makna dari masing-masing kelima puisi dengan menggunakan teori heuristik dan hermeneutik. (3) Data yang sudah terkumpul sebelumnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori heuristik dan hermeneutik dengan menitikberatkan pada makna yang dimiliki setiap puisi. (4) Menguraikan makna yang dimiliki setiap puisi.

PEMBAHASAN

Berikut ini akan dipaparkan makna kelima puisi karya Salim Al Muna yang terdapat dalam buku antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* puisi tersebut adalah (1) O Mate, (2) Mendamaikan Prasangka yang Kasihan, (3) Paseba, (4) Percakapan Langit yang Membumi, dan (5) Inawa.

4.1 Puisi O Mate (Kematian)

Sampailah pertemuan ini memanggil ruhmu dengan
ratibu yang kau nantikan,
datanglah mereka melihat wajah yang kau lupa di kalansari, seketika
diri menjadi tangis dan tetesnya membakar kulitmu
sejadi-jadinya nikmat yang kau hayati
lenyap namamu dibawa pergi dengan lara memeras tangis, memanggil
malaikat menarik nafasmu, entah sekatapun melambai engkau yang
pulang di atas angin, lerai mendung akan jiwa laa ilaha ilaullah
para lebe menghitung jalanmu dengan zikir
ditengah kegelapan kamarmu

4.1.1 Analisis Makna Heuristik

“*O Mate*” (kematian) dari judul puisi dapat dipahami bahwa judul tersebut tidak berasal dari bahasa Indonesia melainkan lahir dari bahasa daerah. Secara tidak langsung dari judul puisi menggambarkan kecintaan penulis terhadap bahasa daerahnya. Persoalan bahasa daerah yang dipakai penulis, dengan mudah diketahui bahwa bahasa itu berasal dari daerah Muna (salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara) sebagai tempat penulis dilahirkan. Dari

judul puisi masih belum terduga seperti apa kematian itu, apakah kematian yang sebenarnya ataukah kematian simbolis yang dirahasiakan penulis.

Lanjut pada baris berikutnya “Sampailah pertemuan ini memanggil ruhmu dengan *ratibu* yang kau nantikan”, ada perwujudan rencana yang menggambarkan suatu tragedi entah baik atau buruk yang akhir dari semua itu sama sekali belum diketahui. Kata “sampailah ” yang menjadi awal dugaan sementara dalam baris untuk menarik simpulan maksud bahwa ada suatu rencana yang dinantikan pada waktu yang lama. Seperti apa rencana itu sama sekali belum tampak jelas, entah sumber rencana tersebut lahir dari kehendak pribadi maupun rencana yang lahir dari suatu mufakat. Ketika dihubungkan dengan penggalan berikutnya “*Ratibu*”. Pada baris puisi ini dampak positif dari bahasa daerah Muna asal penulis masih mewarnai baris puisi. Istilah *ratibu* adalah berzikir, menyebut Asma Allah. Dari judul sampai pada baris ini penulis masih terus menghubungkan suasana yang menggambarkan tradisi nurani manusia atas kematian sanak saudaranya. Penguatan itu dapat dilihat pada sambungan baris puisi berikut:

datanglah mereka melihat wajah yang kau lupa di kalansari,
seketika diri menjadi tangis dan tetesnya membakar kulitmu
sejadi-jadinya nikmat yang kau hayati

Membaca se bait puisi tersebut, akan ditemui kembali pada baris pertama selipan bahasa daerah Muna “*Kalansari*”, yang berarti keranda. Hal ini membuktikan niat penulis menyampaikan suasana pelayat yang berdatangan dan mengantar jasad manusia menuju pemakaman penuh duka. Sementara jasad diam dan tenang selamanya. Penulis sangat menghayati dan mengabadikan kedukaan pada kematian hingga pemakaman jasad manusia, sebab demikian itu masih dilukiskan lewat bait puisi berikut:

lenyap namamu dibawa pergi dengan lara memeras tangis, memanggil
malaikat menarik nafasmu, entah sekatapun melambai engkau yang
pulang di atas angin, lerai mendung akan jiwa laa ilaha ilaullah

Bahwasannya setiap manusia yang kembali perlahan akan ikut lenyap namanya dan penyaksi detik-detik kematian itu sangat terpukul melihat seseorang yang sungguh bersusah payah ketika nyawa lepas dari jasadnya. Pada akhirnya manusia akan kembali pada keyakinannya (bagi agama islam) untuk melepas dan mengikhlaskan nyawanya sendiri dan syahadatnya berakhir pula dengan laa ilaha ilaullah. Selanjutnya dalam baris puisi sebagai bagian akhir dari judul puisi ini yakni menerangkan kelanjutan para pemuka agama masyarakat Muna sebagai berikut :

para lebe menghitung jalanmu dengan zikir
ditengah kegelapan kamarmu’

Penulis mencoba kembali untuk menuliskan kebiasaan dalam masyarakat Muna yang menghadirkan para *lebe* (pemuka agama yang dipercayakan untuk mendoakan dan menziarahi kuburan almarhum selama 7 hari, 40 hari, sampai pada ke 100 harinya).

4.1.2 Analisis Makna Hermeneutik

Kata O Mate pada judul puisi mengisyaratkan suatu perenungan akan kematian itu sendiri. Bahwa setiap ciptaan Tuhan akan kembali lewat kematian tanpa direncanakan dan terus menerus menjadi rahasia sampai saat ini kapan kematian itu akan datang. Setinggi apapun pengetahuan, sehebat apapun manusia tidak akan mampu menghalau takdir manusia untuk menemui ajalnya. Seperti itulah hidup ada yang lahir dan adapula yang kembali (mati). Sesampainya ajal itu pertanda Malaikat telah diperintahkan Tuhan untuk mengambil nyawa

manusia. Hanya kematian yang menyadarkan manusia secara langsung untuk menyebut nama sang pencipta. Itulah ratibu (zikir) yang terus menerus diucapkan oleh pemuka agama dalam taradisi masyarakat muna untuk mendoakan segala kemudahan dalam penyebrangan abadi bagi jiwa yang berpulang ke akhirat.

datanglah mereka melihat wajah yang kau lupa di kalansari, seketika diri menjadi tangis dan tetesnya membakar kulitmu
sejadi-jadinya nikmat yang kau hayati

Sanak saudara dari tempat yang jauh dan orang-orang di sekitar yang pernah hadir dalam kehidupan sehari-hari hanya bisa menangis menyaksikan kematian itu, mereka tidak mengerti karena kesedihan membuat dirinya lupa bahwa manusia yang mati tidak bernyawa dan tidak memiliki jiwa untuk menjawab tangisan mereka. Tangisan bukanlah wujud ampunan akan dosa-dosa bagi manusia yang telah mati. Tubuh yang kaku di atas *kalansari* (keranda) hanyalah menyimpan ingatan bagi para pelayat yang datang. Seperti itulah tangisan kesedihan sebab air matanya akan berhenti setelah jasad mendekati liang lahat. Sebagaimana tangisan para pelayat hanyalah menjadikan beban bagi yang telah mati untuk menyebrangi alam akhirat. Sementara ruh yang dibawa malaikat sepatutnya dilayangkan doa untuk meringankan langkahnya. Jasad yang tenang dalam keranda tidak mengenali wajah orang-orang yang mengantarnya ketempat istirahatnya, dia tidak lagi sadar seberat apa jasadnya ketika dijunjung setinggi bahu oleh para pelayat, demikian halnya akan dosa dan amal kebajikannya. Kesia-siaan hidup tanpa amal perbuatan baik telah menanti di pengadilan akhirat sebab hanya amal baik yang menjadi bekal untuk pulang.

lenyap namamu dibawa pergi dengan lara memeras tangis, memanggil malaikat menarik nafasmu, entah sekatapun melambai engkau yang pulang di atas angin, lerai mendung akan jiwa laa ilaha ilaullah

Kematian yang datang bersama malaikat Tuhan secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa nama di dunia hanyalah tinggal nama bahkan akan ikut lenyap seiring berjalannya waktu. Sekuat-kuatnya tangisan manusia tidak akan mampu mengembalikan nama dan nyawa yang telah mati. Semua tangisan itu penuh sia-sia. Pangkat dan gelar yang di banggakan manusia ikut musnah. Jasad akan hancur dalam tanah dan rohnya tidak akan membawa gelar di alam akhirat. Manusia di dunia akan mengenang dengan sebutan gelar almarhum, sebagai tambahan gelar kebesaran manusia. Nafas manusia memiliki usia yang telah dirahasiakan oleh Allah SWT, sehingga siapapun dia tidak akan mampu menduga ajalnya. Nama yang indah, nyawa dan usia akan lenyap seketika melampaui kegaiban angin di dunia yang tidak terlihat saat datang menghampiri manusia. Malaikat pencabut nyawa tidak memberikan waktu kepada manusia untuk memperbaiki amalnya ketika kematian itu akan datang. Disinilah pembuktian segala kelalaian dalam hidup ketika nama yang bernyawa lupa untuk beramal baik semasa hidupnya. Disaat itulah manusia kembali mengenal penciptanya.

para lebe menghitung jalanmu dengan zikir
ditengah kegelapan kamarmu.

Sekolompok masyarakat Muna yang diwariskan oleh adat leluhur dalam kearifan yang bijaksana dan manusiawi untuk senantiasa mendoakan mereka yang telah berpulang. Yakni para lebe (pemuka agama) meninggalkan waktu mereka mencari nafkah demi kepedulian pada jasad di alam kubur maupun arwah manusia di alam akhirat. Para lebe (pemuka agama) menyampaikan doa dengan segenap ketulusan dan kesungguhan tanpa lelah berzikir ratusan maupun ribuan kali agar almarhum diberi jalan yang terang dalam perjalanan

pulang menuju alam akhirat. Para lebe (pemuka agama) terus-menerus mendoakan tanpa mengharap kebaikan balasan Tuhan untuk mereka, hanya semata-mata demi keselamatan sang arwah.

4.2 Puisi Mendamaikan Prasangka Yang Kasihan

Meluahkan hal yang sampai pada perilaku rindu yang lama bebas mengikuti detak jantung, diam menampar cerita yang belum lepas di kacamatamu, semacam tragedi sinis membuka rencana yang belum terbangun dari gejolak setia,

Adanya janji mendamaikan prasangka yang kasihan, Pada kedalaman bumi aku menarikmu keluar, masih utuh kusaksikan bangkit di tengah bebatuan yang letih memanggil kayangan dimensi lain

Rupanya aku membuka matamu lewat nyanyian purba ketika bahasa belum tercipta dan nada *gambusu* belum ditemukan dalam *kabanti wuna*, maka kubisik pada leluhur dengan faham setitik *Ba*, Hilang sudah pandangan ini, lebur di pangkuan sajjadah

4.2.1 Analisis Makna Heuristik

Dari judul puisi “Mendamaikan Prasangka Yang Kasihan”, sekilas masih belum diketahui apakah prasangka yang dimaksud penulis adalah prasangka yang baik atau buruk, tetapi hal itu terjawab pada kata selanjutnya yaitu “yang kasihan”, ada kemungkinan prasangka tersebut ialah prasangka buruk. Prasangka buruk itu berusaha didamaikan dengan suatu hal oleh penyair.

Bait ke-1

Meluahkan hal yang sampai pada perilaku rindu yang lama bebas mengikuti detak jantung, diam menampar cerita yang belum lepas di kacamatamu, semacam tragedi sinis membuka rencana yang belum terbangun dari gejolak setia,

Di bait pertama, penyair memaparkan tentang seseorang (si aku lirik) yang sedang meluahkan hal atau waktunya pada perilaku rindu yang selalu ada, penyair mengibaratkan bahwa rindu itu seperti mengikutinya setiap kali jantung berdetak, tetapi rindu yang dimaksud juga belum diketahui apakah rindu itu ditujukan kepada seseorang atau sesuatu yang masih misteri di dalam puisi ini. Penyair menyebutkan tentang diam yang telah menampar cerita yang masih terus terlihat oleh sesuatu (kaca matamu). Diam di sini mungkin bermakna tidak bersuara/bergerak atau tidak berbuat apa-apa. Sehingga hal tersebut seperti semacam tragedi yang sinis, tragedi yang akhirnya membuka rencana yang belum dilakukan untuk sebuah kesetiaan.

Bait ke-2

Adanya janji mendamaikan prasangka yang kasihan, Pada kedalaman bumi aku menarikmu keluar, masih utuh kusaksikan bangkit di tengah bebatuan yang letih memanggil kayangan dimensi lain

Bait kedua, penyair kemudian menjelaskan tentang sebuah janji, yang pada janji itu seolah-olah mendamaikan prasangka yang buruk. Si aku lirik menarik seseorang atau sesuatu keluar dari kedalaman bumi. Sesuatu yang keluar tersebut begitu utuh disaksikannya ketika

bangkit di tengah bebatuan. Mungkin saja bebatuan yang dimaksud penyair ialah sebuah tempat duduk, sehingga bisa berarti bahwa si aku lirik sedang berada di atas bebatuan seperti pertapa. Hal ini diperkuat pada kata selanjutnya yaitu “yang letih memanggil kayangan dimensi lain”. Biasanya ketika seseorang masuk pada dimensi lain (alam gaib) ada perasaan lelah yang dirasakan karena energi yang dipakai oleh si pelaku. Dari ciri-ciri tersebut si aku lirik sebenarnya sedang melakukan pertapaan.

Bait ke-3

Rupanya aku membuka matamu lewat nyanyian purba ketika bahasa belum tercipta dan nada *gambusu* belum ditemukan dalam *kabanti wuna*, maka kubisik pada leluhur dengan faham setitik *Ba*,

Kemudian dari pertapaan tersebut, si aku lirik berhasil membuka sesuatu lewat nyanyian purba. Kesimpulan sementara dari nyanyian purba tersebut ialah doa-doa atau mantra yang diucapkan oleh si aku lirik yang telah lama ada bahkan sebelum bahasa itu sendiri tercipta. Penyair juga menuliskan sebuah kata dalam bahasa Muna “gambusu” dan “kabanti wuna”. *Gambusu* bermakna gambus merupakan alat musik tradisional yang dikenal hampir di seluruh nusantara. *Kabanti* bermakna pantun atau puisi daerah yang berada di kepulauan Muna dan Buton, sedangkan *wuna* adalah sebutan bagi suku Muna ketika menyebut daerahnya. Pada kalimat ini juga penyair masih menekankan bahwa nyanyian yang dimaksud sudah ada sebelum nada gambus belum ditemukan di dalam kabanti Muna. Kemudian di bagian akhir bait kedua ini si aku lirik membisikkan sesuatu pada leluhurnya dengan faham setitik *Ba*. Kata setitik *Ba* (diambil dari huruf Arab) yang dimaksud penyair ialah faham tentang sebuah penciptaan manusia, dengan begitu puisi ini sepertinya masih berkaitan tentang agama Islam sebagaimana yang dianut oleh penyair.

Bait ke-4

Hilang sudah pandangan ini, lebur di pangkuan sajjadah.

Pada bait terakhir si aku lirik seperti kehilangan pandangannya atau tidak melihat apa-apa, dan lebur di pangkuan sajjadah. Kehilangan pandangan bukan berarti buta tetapi yang dimaksud ialah khusus di dalam beribadah kepada Allah SWT.

4.2.2 Analisis Makna Hermeneutik

Bait ke-1

Meluahkan hal yang sampai pada perilaku rindu yang lama bebas mengikuti detak jantung, diam menampar cerita yang belum lepas di kacamatamu, semacam tragedi sinis membuka rencana yang belum terbangun dari gejolak setia,

Si aku lirik ialah seseorang yang sedang berada dalam kegelapan (dipenuhi dosa) dan telah lama tidak pernah lagi mengingat penciptanya. Akibatnya ada perasaan yang tidak tenang atau kegelisahan yang tak pernah urung mengganjal di dalam hatinya. Sehingga ia merasa merindukan sesuatu yang hampir hilang di dalam kesehariannya. Kerinduan itu ia maksudkan kepada Allah SWT. Ia ingin kembali mengikuti jalan yang diridhoi oleh Tuhannya. Kerinduan yang ia alami seolah-olah selalu ada dan mengikuti setiap detak jantungnya. Selama ini ia hanya diam dan tidak pernah berbuat kebaikan sehingga menjauhkan dia dari Tuhannya, padahal Tuhan selalu melihat apa yang ia kerjakan di dunia (di dalam puisi kata melihat disebutkan sebagai “kaca mata”). Hal ini semacam sebuah

tragedi yang miris, tetapi si aku lirik berencana atau mencoba membuka kembali jalan yang telah lama dilupakan dari sebuah kesetiaan kepada Sang Khalik.

Bait ke-2

Adanya janji mendamaikan prasangka yang kasihan, Pada kedalaman bumi aku menarikmu keluar, masih utuh kusaksikan bangkit di tengah bebatuan yang letih memanggil kayangan dimensi lain.

Si aku lirik mengingat kembali janjinya kepada Tuhan sebelum ia lahir ke dunia. Janji yang ia ikrarkan ketika masih berada di alam rahim. Dari hal tersebut membuat hatinya menjadi tenang, sehingga tidak ada lagi prasangka atau keburukan-keburukan yang selalu berada di dalam hati. Si aku lirik dengan pertapaannya kemudian mengeluarkan ruhnya seperti mengeluarkan sesuatu dari dalam bumi dalam hal ini tanah. Penyair memilih bumi sebagai perumpamaan tidak lain ialah karena manusia berasal dari tanah sebagai unsur dasar bumi. Sehingga kalimat tersebut memperkuat kesimpulan bahwa si aku lirik mengeluarkan sesuatu dari jasadnya yaitu ruhnya sendiri. Dengan susah payah si aku lirik menarik ruh itu keluar dari jasadnya sendiri hingga akhirnya berhasil keluar dan berdiri di atas pertapaannya.

Bait ke-3

Rupanya aku membuka matamu lewat nyanyian purba ketika bahasa belum tercipta dan nada *gambusu* belum ditemukan dalam *kabanti wuna*, maka kubisik pada leluhur dengan faham setitik *Ba*,

Penyair menjelaskan bahwa ruh si aku lirik rupanya telah membuka mata atau menyadari akan kekuasaan Allah SWT lewat mantra yang diturunkan dari para leluhur sebelum nyanyian *kabanti* tercipta. Ia menyadari akan penciptaan manusia yang berasal dari air yang hina yaitu sperma sehingga menjadikan ia seperti sekarang ini. Ia menyadari bahwa manusia tidak pantaslah menyombongkan dirinya kepada manusia lainnya. Dalam kesadaran si aku lirik tersebut di bait terakhir ia berusaha menghilangkan semua pandangan dari hal-hal yang tidak baik.

Bait ke-4

Hilang sudah pandangan ini, lebur di pangkuan sajadah
Pandangannya tertuju pada satu arah, ia khusu' dan kemudian sujud di atas sajadah sebagai pertaubatan kepada Tuhannya.

4.3 Puisi Paseba (Duduk Bersila)

Menyatukan kata-kata yang kesepian kawan
Akibat kosongnya rencana yang menjauh dari makna
Timbulnya berdampingan setia
Ada sumpah yang menggetarkan
Timbullah mimpi disadari ketenangan yang terabaikan
Bernyanyi dalam dunia hitam mengubur kulit yang hitam
Dan warnanya disapu habis oleh angin,
Kepalan tangan gemeteran
Membiarkan udara merenggut jantung yang detaknya seirama
Hentakan nafasmu
Mengusir bencana yang mendera pikiran

Remukkan analisa waktu berjatuhan di urat nadi
Perlahan meninggalkan aliran darahmu
Kini aku telah buta
Semua warna menjadi satu
Aku ditolak bumi
Berangkat meninggalkan jasadku tapi langit masih menolakku
Dan aku melayang di antaranya
Makin gelisah ragaku menemukan jalan asing
Kulewati dengan seluruh ketakutan
Aku hendak bertemu siapa?
Sedangkan dunia telah gelap

4.3.1 Analisis Makna Heuristik

Puisi yang berjudul 'Paseba' dari judul puisi dapat dipahami bahwa judul tersebut tidak berasal dari bahasa Indonesia melainkan lahir dari bahasa daerah. Secara tidak langsung dari judul puisi menggambarkan kecintaan penulis terhadap bahasa daerahnya. Persoalan bahasa daerah yang dipakai penulis, dengan mudah diketahui bahwa bahasa itu berasal dari daerah Muna (salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara) sebagai tempat penulis dilahirkan ini diambil dari bahasa Muna yang berarti duduk bersila.

Bait ke-1

Menyatukan kata-kata yang kesepian kawan
Akibat kosongnya rencana yang menjauh dari makna
Timbulnya berdampingan setia
Ada sumpah yang menggetarkan
Timbullah mimpi disadari ketenangan yang terabaikan
Bernyanyi dalam dunia hitam mengubur kulit yang hitam
Dan warnanya disapu habis oleh angin,
Kepalan tangan gemetaran
Membiarkan udara merenggut jantung yang detaknya seirama
Hentakan nafasmu
Mengusir bencana yang mendera pikiran
Remukkan analisa waktu berjatuhan di urat nadi
Perlahan meninggalkan aliran darahmu

Penyair memulai puisinya dengan sebuah pernyataan kata-kata yang kesepian. Kata-kata tersebut belum diketahui secara pasti apakah si aku lirik berbicara pada dirinya sendiri ataukah ada pengertian lain. Ada sebuah kekosongan yang terjadi pada si aku lirik, sebuah rencana yang telah menjauh dari makna. Hal tersebut menjadi penyebab si aku lirik menyatukan kata-kata yang kesepian. Kedua hal tersebut timbul secara berdampingan (bersamaan), kemudian ada sumpah yang menggetarkan jiwanya. Rupanya si aku lirik mengingat sebuah sumpah yang pernah terucapkan, sehingga menimbulkan mimpi (impian) yang disadari oleh ketenangan. Ketenangan itu diabaikan begitu saja oleh si aku lirik. Ia pun bernyanyi dalam dunia yang hitam (kegelapan) yang seolah-olah bersatu dengan si aku lirik karena kulit tubuhnya yang juga berwarna hitam, dan dalam kegelapan itu angin berhembus mengenai tubuh si aku lirik.

Penyair menambahkan peristiwa di dalam kegelapan itu, dijelaskan bahwa sebuah kepalan tangan yang tiba-tiba gemeteran. Entah si aku lirik gemetar karena kedinginan atau telah terjadi sesuatu pada dirinya. Ia membiarkan udara merenggut atau masuk di jantungnya yang berdetak seirama dengan nafas, kemudian ia mencoba mengusir bencana yang mendera pikiran. Bencana yang dimaksud mungkin sebuah pikiran-pikiran yang buruk, sehingga ia mencoba membersihkan pikirannya. Di baris berikutnya dijelaskan bahwa kejadian tersebut seperti meremukkan analisa tentang waktu yang berjatuh di urat nadi, urat nadi yang dimaksud mungkin adalah simbol kehidupan. Kehidupan itu perlahan meninggalkan aliran darah (ruh yang keluar dari raga).

Bait ke-2

Kini aku telah buta
Semua warna menjadi satu
Aku ditolak bumi
Berangkat meninggalkan jasadku tapi langit masih menolakku
Dan aku melayang di antaranya
Makin gelisah ragaku menemukan jalan asing
Kulewati dengan seluruh ketakutan
Aku hendak bertemu siapa?
Sedangkan dunia telah gelap

Pada bait terakhir, si aku lirik menyatakan bahwa dirinya telah buta, seolah-olah semua warna menjadi satu. Dirinya menjauh dari bumi naik ke langit meninggalkan jasadnya yang masih di tempat duduknya, sayangnya langit menolak dirinya sehingga si aku lirik berada di antara langit dan bumi. Ia melayang di antaranya membuat raga si aku lirik makin gelisah, ditemukannya sebuah jalan yang masih asing. Ia berjalan melewati jalan itu dengan ketakutan yang masih menyelimuti pikiran si aku lirik. Di jalan itu ia bertanya-tanya sendiri di dalam hatinya. Si aku lirik tidak tahu apa yang ada di ujung jalan itu dan siapa yang akan ia temui, sedangkan dunia yang ia pijaki telah dibaluti kegelapan.

4.3.2 Analisis Makna Hermeneutik

Bait ke-1

Menyatukan kata-kata yang kesepian kawan
Akibat kosongnya rencana yang menjauh dari makna
Timbulnya berdampingan setia
Ada sumpah yang menggetarkan
Timbullah mimpi disadari ketenangan yang terabaikan
Bernyanyi dalam dunia hitam mengubur kulit yang hitam
Dan warnanya disapu habis oleh angin,
Kepalan tangan gemeteran
Membiarkan udara merenggut jantung yang detaknya seirama
Hentakan nafasmu
Mengusir bencana yang mendera pikiran
Remukkan analisa waktu berjatuh di urat nadi
Perlahan meninggalkan aliran darahmu

Pada bait pertama puisi ini menceritakan tentang seseorang yang sedang duduk bersila atau dalam hal ini bertapa di sebuah tempat di malam hari yang begitu gelap. Dalam

pertapaannya tersebut ia mengucapkan mantra-mantra di tengah kesepiannya. Sebuah kekosongan yang berada di hatinya menjadi alasan ia melakukan pertapaan itu. Ia ingin menenangkan dirinya lewat pertapaan itu, sehingga hatinya yang kosong yang jauh dari makna tersebut bisa kembali pada makna yang dimaksud. Makna dalam puisi itu bisa berarti hal yang seharusnya selalu ada di dalam hatinya, sehingga yang dimaksud makna ialah Tuhannya sendiri. Hal inilah yang membuat ia mengucapkan sebuah sumpah yang menggetarkan jiwanya sendiri. Sumpah tersebut ia ucapkan karena kesadaran akan dirinya yang selama ini mengabaikan impiannya tentang kehidupan yang menuju kepada ketenangan dan kebahagiaan yaitu berserah diri kepada Tuhannya.

Dalam gelap malam, ia terus mengucapkan mantra untuk menenangkan hatinya. Suasana malam itu begitu gelap, saking gelapnya ia hampir tidak bisa melihat apapun bahkan ia sendiri pun yang digambarkan penyair sebagai seseorang yang berkulit hitam tenggelam dan menyatu dalam kegelapan malam itu. Ia masih tegak duduk di dalam pertapaannya itu, meskipun hembusan angin yang dingin menyentuh kulit-kulitnya. Tiba-tiba ia merasakan sesuatu dan kepalan tangannya gemetaran, kemudian ia kembali berkonsentrasi dengan menghirup udara untuk menenangkan dirinya. Ia fokus pada satu titik, sebagaimana tujuan ia melakukan pertapaannya membuang segala pikiran-pikiran buruk yang selama ini membuatnya jauh dari Tuhannya. Dalam kefokusannya tersebut sesuatu terjadi pada dirinya, ruhnya dengan perlahan meninggalkan jasadnya, meninggalkan dimensi waktu yang ada di dunia.

Bait ke-2

Kini aku telah buta
Semua warna menjadi satu
Aku ditolak bumi
Berangkat meninggalkan jasadku tapi langit masih menolakku
Dan aku melayang di antaranya
Makin gelisah ragaku menemukan jalan asing
Kulewati dengan seluruh ketakutan
Aku hendak bertemu siapa?
Sedangkan dunia telah gelap

Si aku lirik menyatakan dengan jelas bahwa ia telah buta, tidak melihat apa-apa dalam kegelapan itu. Semua warna menjadi warna kegelapan. Ruh si aku lirik mulai meninggalkan jasadnya, tetapi ketika ia akan sampai di ketinggian Tuhan masih menolaknya. Si aku lirik akhirnya melayang di antara langit dan bumi. Ia tidak tahu akan pergi kemana, si aku lirik semakin gelisah dan kegelisahan itu ia rasakan ketika menemukan sebuah jalan yang masih asing baginya. Si aku lirik dengan seluruh ketakutannya mencoba untuk melewati jalan itu. dalam perjalanannya itu ia bertanya-tanya sendiri di dalam hati karena tidak tahu apa yang harus dilakukan lalu siapa yang harus ia temui. Ia ingin kembali ke dunia tetapi dunia menurutnya telah rusak oleh keburukan-keburukan yang dilakukan oleh manusia, tidak ada kedamaian di sana melainkan kegelapan.

4.4 Puisi Percakapan Langit yang Membumi

Di sinilah permulaan kisah
Dengan bismillah firman kubuka
Waktu hening terjadi-jadinya

dan ruh mengetuk raga
kun faya kun rahasiaNya
dari percakapan langit yang membumi
mencipta bunyi tangisan bayi
dan angin berhenti di ujung pundaknya
sekedip mata pada bumi
bayi mungil yang bercahaya
lahir tanpa guru bahasa
menyebut huruf yang pertama
dia menyebutnya bersusah paya
hanya mengeja huruf yang rahasia
yang bermukmin di dalam nafasnya
menjadi lagu sepanjang Hayatnya
lalu dibisik hentikan tangisnya
mengenalkan dia pada pencipta
tapi sedihnya belum sirna
sebab rindu masih padaNya

4.4.1 Analisis Makna Heuristik

Bait ke-1

Di sinilah permulaan kisah
Dengan bismillah firman kubuka
Waktu hening sejadi-jadinya
dan ruh mengetuk raga

Pada bait pertama, dijelaskan bahwa pada sebuah tempat dimulailah sebuah kisah. Si aku lirik memulai kisah tersebut dengan membaca bismillah. Seketika itu, keadaan menjadi sangat hening karena Tuhan sedang meniupkan ruh pada sebuah raga.

Bait ke-2

kun faya kun rahasiaNya
dari percakapan langit yang membumi
mencipta bunyi tangisan bayi
dan angin berhenti di ujung pundaknya

Pada bait kedua, Tuhan telah berfirman kun faya kun (jadi maka jadilah) pada penciptaannya yang sangat rahasia. Tetapi sebelum itu, telah ada sebuah percakapan di langit (tempat yang tinggi atau yang jauh) tentang kehidupan di dunia (bumi). Sehingga pada percakapan itu menangislah seorang bayi yang baru saja lahir ke dunia. Lalu angin (kesejukan) menyentuh pundaknya untuk menenangkannya.

Bait ke-3

sekedip mata pada bumi
bayi mungil yang bercahaya
lahir tanpa guru bahasa
menyebut huruf yang pertama

Pada bait ketiga, dijelaskan bahwa bayi itu kemudian membuka matanya untuk melihat dunia. Bayi mungil itu terlihat bercahaya (suci). Meskipun ia baru saja lahir ke dunia,

tetapi ia sudah dapat menyebut sebuah huruf atau bunyi yang pertama kalinya walau tanpa guru sekalipun.

Bait ke-4

dia menyebutnya bersusah paya
hanya mengeja huruf yang rahasia
yang bermukmin di dalam nafasnya
menjadi lagu sepanjang Hayatnya

Lanjut pada bait keempat, dia (bayi itu) menyebut huruf itu dengan bersusah payah. Huruf yang diejanya merupakan sebuah rahasia yang selalu ada di dalam dirinya menjadi penuntunnya hingga akhir hayatnya nanti.

Bait ke-5

lalu dibisik hentikan tangisnya
mengenalkan dia pada pencipta
tapi sedihnya belum sirna
sebab rindu masih padaNya

Pada bait kelima, ketika bayi itu masih menangis dibisikkanlah sebuah kalimat untuk menghentikan tangisnya itu. Kalimat itu sebagai pengingat kepada penciptanya. Tetapi tangisan bayi itu masih tetap terngiang (belum berhenti) sebab dia masih merindukan Tuhannya.

4.4.2 Analisis Makna Hermeneutik

Bait ke-1

Di sinilah permulaan kisah
Dengan bismillah firman kubuka
Waktu hening sejadi-jadinya
dan ruh mengetuk raga

Penulis memulai puisinya dengan sebuah kisah di suatu tempat yang entah dimana. Kisah (firman, perkataan Tuhan) tersebut ia buka dengan kalimat basmalah. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa sesuatu itu harus dimulai dengan basmalah sesuai dengan ajaran Islam. Ketika firman itu dibukanya dan membaca beberapa ayat, sejenak suasana atau keadaan (waktu) di tempat itu menjadi hening. Rupanya si aku lirik mengalami perenungan yang cukup dalam akan dirinya. Ia menyadari tentang sebuah jati diri manusia, tentang sebuah penciptaan manusia itu sendiri (ruh mengetuk raga). Sehingga mengingatkan ia pada Tuhannya.

Bait ke-2

kun faya kun rahasiaNya
dari percakapan langit yang membumi
mencipta bunyi tangisan bayi
dan angin berhenti di ujung pundaknya

Bait ini membicarakan awal mula penciptaan manusia. Hal ini bisa dilihat pada baris pertama yang diawali kata *kun faya kun*. Kata *kun faya kun* berasal dari bahasa Arab yang berarti *jadi maka jadilah* ini merupakan perkataan Tuhan sebelum menjadikan sesuatu. Sebelum Tuhan berkata *kun faya kun*, sebelumnya ada sebuah percakapan antara Tuhan dan

jiwa di alam rahim (percakapan langit). Dalam percakapan itu, Tuhan menjelaskan tentang keadaan di alam dunia yang akan ditempati oleh jiwa itu kemudian. Sehingga baris kedua yang berbunyi *percakapan langit yang membumi*, bisa kita maknai bahwa percakapan itu terjadi di suatu tempat yaitu alam rahim (langit), yang menjelaskan tentang keadaan, kondisi, atau sifat-sifat di alam dunia (bumi). Berdasarkan baris pertama dan kedua, sehingga lahirnya seorang anak (bayi) ke dunia yang menangis tatkala berpisah dengan Tuhannya. Pada baris berikutnya, menjelaskan sebuah kesejukan atau kasih sayang (angin) untuk menenangkannya karena adanya tangisan dari bayi itu.

Bait ke-3

sekedip mata pada bumi
bayi mungil yang bercahaya
lahir tanpa guru bahasa
menyebut huruf yang pertama

Bayi itu mengedipkan matanya untuk melihat alam dunia (bumi), ia seperti masih merasa takut pada alam yang masih asing baginya itu. Di baris berikutnya dijelaskan bahwa sang bayi itu bercahaya maksud dari lirik tersebut ialah bahwa sang bayi masih suci/fitrah, tidak ternoda dengan dosa di dunia. Dijelaskan pula bahwa sang bayi telah mampu menyebutkan sebuah huruf, bunyi, atau bahasa yang pertama ketika ia lahir di dunia meskipun tanpa diajar oleh siapapun. Ini menandakan bahwa sang bayi tidaklah ada begitu saja atau lahir begitu saja ke dunia. Tetapi ada perjalanan yang ia tempuh sebelumnya, artinya bahasa itu sudah dikenalnya jauh sebelum ia berada di alam dunia.

Bait ke-4

dia menyebutnya bersusah paya
hanya mengeja huruf yang rahasia
yang bermukmin di dalam nafasnya
menjadi lagu sepanjang Hayatnya

Sang bayi dengan bersusah payah menyebut sebuah huruf yang rahasia. Huruf tersebut sudah sejak lama berada di dalam diri sang bayi. Bahkan akan selalu bersamanya hingga akhir hayatnya nanti.

Bait ke-5

lalu dibisik hentikan tangisnya
mengenalkan dia pada pencipta
tapi sedihnya belum sirna
sebab rindu masih padaNya

Menangis adalah hal yang lumrah bagi seorang bayi yang baru saja lahir ke dunia. Tangisan itu bukan karena ia merasa kesakitan tetapi karena kesedihan yang ia rasakan ketika berpisah dengan Tuhannya. Sehingga di dalam Islam ketika seorang bayi lahir ke dunia diwajibkan untuk diazankan di dekat telinganya. Tentu saja ini sebagai pengingat akan kekuasaan Allah SWT di dunia. Meskipun begitu, sang bayi masih saja tetap menangis karena rindunya kepada Sang Pencipta begitu besar. Sehingga kita sendiri tidak bisa menenangkan sang bayi yang baru saja lahir.

4.5 Puisi Inawa (Nyawa)

Sebelum nyawa ada maka hidup telah ada

Tetapi nyawa menyunting hidup biar ada pengakuan yang makin bergema sampai kini, maka berucap sederet kata yang beruntun mengalir dalam tubuh, sampai malaikat sujud hormat menjalani isyarat yang tak bisa dihalaunya dan teruslah mengungkap isi bumi yang utuh lagi perawan membawa martabatnya pada sisi yang tersendiri dan disebut itu paling mulia di sisiNya

Teriaklah di setiap waktu nyawa yang baru, meraung ampun pada hidup yang dijumpainya namun erat kepalan tangan terlalu rahasia adanya sambil membawa tangis dari langit ke tujuh, tepat dua setengah purnama lampu minyak *kampua* menyala-nyala mengikuti lantunan *barasandi* pertanda perang telah dimulai dengan selamat

Karena waktu, ubun-ubun mulai membatu dan canda itu mulai menggigit tubuh malaikat, terlihatlah sifat baru di hadirat Tuhan, maka dupa dibakar dalam empat unsur bumi yang menyertai bacaan modhi mengelus pundak pundak guna menyapa ruh titipan Tuhan lewat malaikat nyata yang bernama *Ina*

Kini usia semakin matang menantikan kawan yang hendak menemukannya, turunlah cinta dari langit tenggelam dalam batinnya melahirkan perasaan yang sama di antara mereka, kehadiran cinta mengenalkan pada kesepian, maka sunyi mulai menikam hati Di seberang dunia turunlah api yang membara hinggap di antara angan, menguji cinta yang asing, lalu rasa itu bertasbih buat menepis baranya yang jatuh di antara langit dan bumi

4.5.1 Analisi Makna Heuristik

Bait ke-1

Sebelum nyawa itu ada maka hidup telah ada

Tetapi nyawa menyunting hidup biar ada pengakuan yang makin bergema sampai kini, maka berucap sederet kata yang beruntun mengalir dalam tubuh, sampai malaikat sujud hormat menjalani isyarat yang tak bisa dihalaunya dan teruslah mengungkap isi bumi yang utuh lagi perawan membawa martabatnya pada sisi yang tersendiri dan disebut itu paling mulia di sisiNya

Dari judul puisi, 'Inawa' diambil dari bahasa Muna yang artinya nyawa. Nyawa yang dimaksud penyair ialah nyawa yang ada pada diri manusia. Di awal puisi penyair menyebutkan sebelum nyawa itu ada maka hidup itu telah ada lebih dulu, tetapi nyawa kemudian menyunting hidup sehingga selalu ada pengakuan hingga kini. Ketika mereka telah menyatu ada sederet kata yang terucap seolah-olah mengalir dalam tubuh. Malaikat pun sujud di hadapan sosok tersebut yang tidak bisa dihalau. Sosok tersebut membawa martabat, ia mengetahui segala yang ada di bumi dan merupakan sesuatu yang paling mulia di sisi Tuhannya.

Bait ke-2

Teriaklah di setiap waktu nyawa yang baru, meraung ampun pada hidup

yang dijumpainya namun erat kepalan tangan terlalu rahasia adanya sambil membawa tangis dari langit ke tujuh, tepat dua setengah purnama lampu minyak *kampua* menyala-nyala mengikuti lantunan *barasandi* pertanda perang telah dimulai dengan selamat

Dijelaskan bahwa nyawa disebut pada awal puisi ini kemudian melahirkan nyawa-nyawa yang baru. Nyawa-nyawa itu meraung seperti meminta ampun pada hidup yang telah dijumpainya dan kepalan tangan masih erat memegang kerahasiaan sambil membawa tangis dari langit yang paling tinggi yaitu langit ke tujuh. Tepat ketika dua setengah purnama, lampu minyak yang menyala-nyala menerangi upacara *kampua* (upacara menggunting rambut bayi yang baru lahir). Dalam upacara tersebut dibacakan pula *barasandi* (kisah perjalanan nabi-nabi) pertanda perang telah dimulai dengan selamat.

Bait ke-3

Karena waktu, ubun-ubun mulai membatu dan canda itu mulai menggigit tubuh malaikat, terlihatlah sifat baru di hadirat Tuhan, maka dupa dibakar dalam empat unsur bumi yang menyertai bacaan *modhi* mengelus pundak pundak guna menyapa ruh titipan Tuhan lewat malaikat nyata yang bernama *Ina*

Waktupun bergulir, ubun-ubun mulai mengeras dan canda itu mulai menghibur malaikatnya. Si bayi itu mulai memperlihatkan sifatnya di hadirat Tuhan, maka dupa pun dibakar dalam empat unsur bumi yang menyertai bacaan *modhi* (perangkat adat) sambil mengelus-elus pundaknya untuk menyapa ruh yang telah dititipkan Tuhan lewat malaikat yang nyata bernama *Ina* (Ibu).

Bait ke-4

Kini usia semakin matang menantikan kawan yang hendak menemukannya, turunlah cinta dari langit tenggelam dalam batinnya melahirkan perasaan yang sama di antara mereka, kehadiran cinta mengenalkan pada kesepian, maka sunyi mulai menikam hati

Si bayi itu kemudian semakin dewasa dan menemukan kawan yang akan menemaninya. Turunlah cinta dari langit kemudian tenggelam dalam batinnya. Cinta tersebut melahirkan perasaan yang sama di antara mereka. Penyair kemudian menyebutkan bahwa kehadiran cinta itu mengenalkan dia pada kesepian, maka sunyi pun mulai menikam hatinya.

Bait ke-5

Di seberang dunia turunlah api yang membara hinggap di antara angan, menguji cinta yang asing, lalu rasa itu bertasbih buat menepis baranya yang jatuh di antara langit dan bumi.

Di seberang dunia turunlah cobaan yang besar hinggap di antara sepasang manusia, cobaan itu sebagai penguji cintanya, lalu rasa itu bertasbih untuk menepis ketakutannya yang barada di antara langit dan bumi.

4.5.2 Analisis Makna Hermeneutik

Bait ke-1

Sebelum nyawa itu ada maka hidup telah ada
Tetapi nyawa menyunting hidup biar ada pengakuan yang makin

bergema sampai kini, maka berucap sederet kata yang beruntun mengalir dalam tubuh, sampai malaikat sujud hormat menjalani isyarat yang tak bisa dihalaunya dan teruslah mengungkap isi bumi yang utuh lagi perawan membawa martabatnya pada sisi yang tersendiri dan disebut itu paling mulia di sisiNya

Pada awal puisi penyair menceritakan perjalanan nyawa yang hadir setelah hidup diciptakan oleh Allah SWT. Nyawa itu masuk ke dalam jasad lalu jadilah hidup yang berlangsung hingga kini. Maka terciptalah makhluk yang disebut manusia yaitu nabi Adam. Sampai suatu ketika Tuhan memerintahkan malaikat untuk sujud hormat di hadapannya. Malaikat pun bersujud kepada nabi Adam untuk melaksanakan perintah dari Allah SWT. Nabi Adam memiliki pengetahuan yang luas, ia bahkan mengajarkan malaikat nama-nama yang ada di bumi. Ketika ia diturunkan di bumi untuk menjadi khalifah, mulailah peradaban manusia pertama di muka bumi.

Bait ke-2

Teriaklah di setiap waktu nyawa yang baru, meraung ampun pada hidup yang dijumpainya namun erat kepalan tangan terlalu rahasia adanya sambil membawa tangis dari langit ke tujuh, tepat dua setengah purnama lampu minyak *kampua* menyala-nyala mengikuti lantunan *barasandi* pertanda perang telah dimulai dengan selamat

Di setiap waktu hingga kini nyawa yang baru terus lahir ke dunia. Manusia yang lahir sebagai bayi selalu menangis ketika berjumpa pada kehidupan di dunia namun kepalan tangan seorang bayi begitu erat ketika lahir karena ada janji yang ia bawa dari alam rahim ibunya. Seorang bayi yang lahir ketika telah berusia dua setengah bulan maka diadakan aqiqah untuk menyambut kelahiran dan mensyukuri keselamatan atas lahirnya seorang anak dan untuk memuja kebesaran Tuhan. Barasandi atau kisah perjalanan nabi-nabi dibacakan untuk memulai perjalanan sang bayi di alam dunia dan untuk memulai perang terhadap keburukan dan godaan-godaan yang akan terjadi di masa mendatang.

Bait ke-3

Karena waktu, ubun-ubun mulai membatu dan canda itu mulai menggigit tubuh malaikat, terlihatlah sifat baru di hadirat Tuhan, maka dupa dibakar dalam empat unsur bumi yang menyertai bacaan modhi mengelus pundak pundak guna menyapa ruh titipan Tuhan lewat malaikat nyata yang bernama *Ina*

Seiring bergantinya hari, ubun-ubun sang bayi mulai mengeras dan mulai memahami canda yang diutarakan oleh ibu dan ayahnya yang membuat para malaikat tersenyum karena terciptalah seorang anak yang membawa sifat-sifat kebaikan. Masih dalam proses ritual 'Aqiqah', dupa dibakar dengan empat unsur bumi yaitu angin, air, api dan tanah yang menyertai bacaan tokoh adat sambil mengelus pundak sang bayi untuk menyapa ruh yang telah dititipkan Tuhan lewat malaikat yang bernama ibu.

Bait ke-4

Kini usia semakin matang menantikan kawan yang hendak menemunya, turunlah cinta dari langit tenggelam dalam batinnya melahirkan perasaan yang sama di antara mereka, kehadiran cinta

mengenalkan pada kesepian, maka sunyi mulai menikam hati

Ketika anak manusia telah beranjak dewasa, Tuhan mulai mengenalkannya pada cinta. Timbullah perasaan cinta di antara manusia (laki-laki dan perempuan) yang bersemayam di dalam hati. Cinta yang suci ialah salah satu nikmat dari Tuhan. Mengenal cinta, memberi banyak kebahagiaan, namun akan dihadapkan dengan kegelisahan, dan kesepian dalam hidup.

Bait ke-5

Di seberang dunia turunlah api yang membara hinggap di antara angan,
menguji cinta yang asing, lalu rasa itu bertasbih buat menepis baranya
yang jatuh di antara langit dan bumi

Pada bait terakhir lebih menjelaskan tentang perjalanan cinta seorang manusia yang menghadapi cobaan untuk menggoyahkan hubungan yang telah terjalin, tetapi dengan selalu mengingat Tuhan segala cobaan atau permasalahan mampu ditepis dalam hubungan cinta dan kasih yang suci.

4.6 Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pengajaran di Sekolah

Pembelajaran sastra pada dasarnya ialah suatu proses panjang dalam rangka melatih dan meningkatkan keterampilan. Pengajaran sastra lebih banyak dikaitkan dengan pengalaman lingkungan siswa dengan jenjang tingkatan usia dan pengalaman sehari-hari. Karya sastra yang baik dapat membekali siswa dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dan lingkungannya. Materi sastra pada jenjang pendidikan di sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra seperti puisi, novel, dan drama.

Pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah pada prinsipnya bertujuan mengembangkan potensi siswa sesuai kemampuannya. Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akal, nilai efektif, nilai sosial ataupun gabungan dari keseluruhannya.

Berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil penelitian tentang Analisis Makna Puisi dapat dijadikan bahan ajar di SMA kelas X. Pembelajaran di kelas X berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memiliki kompetensi dasar siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Berdasarkan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hasil penelitian tentang Analisis Makna Lima Puisi Karya Salim Al Muna dalam Antologi Puisi *Merindu Mentari di Bumi Anoa* dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam puisi karya Salim Al Muna adalah sebagai berikut:

Puisi karya Salim Al Muna merupakan gambaran perjalanan spiritual yang dinyatakan lewat puisi.

Dalam puisi O Mate dapat disimpulkan bahwa setiap ciptaan Tuhan akan kembali lewat kematian tanpa direncanakan dan terus menerus menjadi rahasia Tuhan saat kapan kematian itu akan datang. Setinggi apapun pengetahuan, sehebat apapun manusia tidak akan

mampu menghalau takdirnya untuk menemui ajalnya. Menangisi orang yang telah pergi cukup sekedarnya sebab manusia yang mati tidak bernyawa dan tidak memiliki jiwa untuk menjawab tangisan sebab tangisan bukanlah wujud ampunan akan dosa-dosa bagi manusia yang telah mati. Kematian menjadikan pangkat dan gelar yang di banggakan manusia akan musnah dalam tanah dan manusia di dunia akan mengenang dengan sebutan gelar almarhum. Semegah-megahnya rumah manusia, pada akhirnya hanya keranda dan kuburan yang gelap tempat jasadnya. Mendoakan keselamatan sesama manusia dengan penuh ketulusan tanpa mengharap imbalan kebaikan dari Rahmat Tuhan.

Dalam puisi Mendamaikan Prasangka yang Kasihan dapat disimpulkan bahwa Setiap manusia ketika tidak lagi mengingat penciptanya akan merasakan kegelisahan di dalam perjalanan hidupnya, tidak ada ketenangan dalam jiwa. Hanya dengan beribadah dan bertafakur kepada Tuhan, rohani manusia akan menjadi tenang. Semua keburukan dan dosa dapat diampuni oleh Tuhan ketika manusia itu sendiri menyadari kesalahannya dengan pertaubatan.

Dalam puisi Paseba dapat disimpulkan bahwa berserah diri kepada Tuhan ialah salah satu cara agar manusia tetap berada di jalan yang lurus dan diridhoi. Ketika kita menghadap Tuhan, haruslah pikiran-pikiran yang bersifat duniawi dihilangkan agar khusu' di dalam penyerahan diri.

Dalam puisi Percakapan Langit yang Membumi dapat disimpulkan bahwa Segala sesuatu yang akan kita lakukan dimanapun kita berada, ketika akan memulai sesuatu haruslah mengawalinya dengan basmalah. Dengan mengingat bagaimana kita ada dan diciptakan sampai kita berada di alam dunia ini, akan mendekatkan kita kepada Sang Khalik. Setiap manusia yang lahir ke dunia sebelumnya berasal dari alam rahim, alam tempat kita mengikrarkan janji kepada Tuhan. Setiap bayi yang lahir di alam dunia masih suci dan fitrah, belum ternoda dengan dosa-dosa yang ada di dunia. Tangisan seorang bayi ialah sebuah kesedihan atas perpisahannya dengan Tuhan di alam rahim. Sebuah keharusan dalam agama Islam bila seorang bayi telah lahir di dunia maka wajib diazankan sebagai pengingat akan kekuasaan Allah swt.

Dalam puisi Inawa dapat disimpulkan bahwa Tujuan diciptakannya nyawa ialah untuk menyempurnakan kehidupan di dunia yang telah lebih dulu diciptakan oleh Tuhan. Tangisan bayi ketika lahir ialah menyiratkan sesuatu tentang ketakutan sang bayi ketika berada di dunia yang masih asing baginya. Pada saat umur bayi telah menginjak usia dua bulan setengah menurut agama Islam diwajibkan untuk diaqiqah untuk menyambut dan memuja kelahiran bayi. Setiap manusia yang lahir, di dalam perjalanannya selalu ada cobaan yang menggoyahkan keyakinannya dari mengingat Tuhan.

Tema dalam keseluruhan puisi ini adalah tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Saran

Untuk memahami sebuah karya sastra sangat diperlukan penguasaan konsep mengenai teori-teori kesastraan. Khusus pada aspek penggalian makna dalam sebuah karya sastra, teori semiotik dengan pembacaan Heuristik dan pembacaan Hermeneutik sangat diperlukan dalam hal ini. Dalam kaitannya dengan proses pemaknaan pada sebuah karya sastra, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1) Perlu adanya peningkatan dalam penelitian-penelitian tentang sastra khususnya dalam memaknai puisi. (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan tentang penelitian dalam memaknai karya sastra khususnya puisi. (3) Hadirnya

puisi ini dapat dipelajari oleh masyarakat yang ingin mengetahui hakekat keimanan yang sesungguhnya dan peringatan akan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

Al Muna, Salim. 2015. *Antologi Puisi Merindu Mentari di Bumi Anoa*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Rokmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Samsuddin. 2015. *Penerapan Teori Intertekstual pada Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Deepublis.